

## II. KRANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Padi

Padi menurut Grist (1960), tanaman padi diklasifikasikan ke dalam divisi Spermatophytae dengan subdivisi Angiospermae, digolongkan ke dalam kelas Monocotyledonae, ordo Poales dengan famili Graminae dengan genus *Oryza* Linn dan nama spesies *Oryza sativa* L. Pertumbuhan akar pada padi dimulai dari proses perkecambahan benih. Akar yang pertama muncul yaitu akar tunggal kemudian setelah 5-6 hari akan tumbuh akar serabut. Akar ini hanya dapat menembus lapisan tanah bagian atas/lapisan olah tanah yaitu berkisar antara 10-12 cm. Pada umur 30 hari setelah tanam. Akar akan dapat menembus hingga kedalaman 18 cm dan pada umur 50 hari akar sudah mulai dapat menembus lapisan tanah di bawahnya (sub sotil) yaitu berkisar 25 cm (AAK, 1990). Daun padi mula-mula muncul pada saat berkecambah dan dinamakan coleoptil. Coleoptil keluar dari benih yang disebar dan akan memanjang terus sampai ke permukaan air. Setelah coleoptil membuka, maka akan diikuti dengan keluarnya daun pertama, daun kedua dan seterusnya hingga mencapai puncak yang disebut daun bendera. Sedangkan daun terpanjang biasanya terdapat pada daun ketiga, daun bendera merupakan daun yang lebih pendek dari pada daun yang dibawahnya, namun lebih lebar dari pada daun sebelumnya (Grist, 1960)

Batang tanaman padi mempunyai batang yang beruas-ruas panjang, memiliki rongga dan berbentuk bulat. Rangkaian ruas-ruas pada batang padi mempunyai panjang yang berbeda-beda ruas batang bawah pendek dan semakin

ke atas ruas batang akan semakin panjang. Ruas pertama dari atas merupakan ruas terpanjang diantara ruas batang padi terdapat buku dan tiap-tiap buku duduk sehelai daun. Batang baru akan muncul pada ketiak daun , yang pada akhirnya menjadi batang baru. Batang baru dapat disebut batang sekunder (kedua), apabila batang tersebut terletak pada buku terbawah (AAK, 1990). Anakan muncul pada batang utama dalam urutan yang bergantian. Anakan primer tumbuh dari buku terbawah dan memunculkan anakan sekunder. Anakan sekunder ini pada gilirannya akan menghasilkan anakan tersier (Suharno, 2005). Anakan terbentuk dari umur 10 hari dan maksimum pada umur 50-60 hari sesudah tanam. Sebagian dari anakan yang telah mencapai batas maksimum akan berkurang karena pertumbuhannya yang lemah, bahkan mati. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya disebabkan karena persaingan antara anakan, saling terlindung, kekurangan nitrogen dan juga jarak tanam (Hasyim, 2000).

## **2. Pupuk organik cair**

Pupuk organik cair merupakan salah satu jenis pupuk yang banyak beredar di pasaran, Pupuk organik cair kebanyakan diaplikasikan melalui daun atau disebut sebagai pupuk cair foliar yang mengandung har makro dan mikro esensial (N, P, K, S, Ca, Mg, B, Mo, Cu, Fe, Mn, Dan bahan organik). Pupuk organik cair mempunyai beberapa manfaat diantaranya dapat mendorong dan meningkatkan pembentukan klorofil daun dan pembentukan bintil akar pada tanaman sehingga meningkatkan kemampuan fotosintesis tanaman dan penyerapan nitrogen dari udara dapat meningkatkan vigor tanaman sehingga tanaman menjadi kokoh dan kuat, meningkatkan daya tahan tanaman terhadap kekeringan, cekaman cuaca, dan serangan pathogen penyebab penyakit, merangsang pertumbuhan cabang

produksi, serta meningkatkan pembentukan bunga dan baki buah, serta mengurangi gugurnya daun bunga dan bakal buah (Anonim, 2004).

Secara umum, pupuk merupakan suatu bahan yang digunakan untuk menambah hara tanah dan menambah kesuburan tanah sehingga tanaman yang ditanam pada media tersebut dapat memperoleh cukup hara guna memenuhi kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan organik yang ramah terhadap lingkungan, seperti tumbuhan, hewan, ataupun limbah organik lainnya, sedangkan pupuk organik cair merupakan pupuk organik yang memiliki wujud berupa cairan sehingga pupuk ini mudah larut saat digunakan.

Secara luas, pemupukan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemberian bahan kepada tanah dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kesuburan tanah. Secara khusus, pemupukan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pemberian bahan yang dimaksudkan untuk menambah hara tanaman pada tanah. Pemberian pupuk harus disesuaikan dengan bentuk pupuk, jenis pupuk, kondisi lahan dan tanaman, sistem perakaran tanaman, dan daya serap tanaman serta tanah terhadap unsur hara agar pemupukan dapat lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan teknik pembuatannya, pupuk organik cair terbagi menjadi 2 macam, antara lain:

a. Pupuk organik cair secara sederhana

Pupuk organik cair ini dibuat dengan cara yang sederhana, yaitu menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan, seperti limbah peternakan, limbah pertanian, dan beberapa bahan organik lain yang dibutuhkan.

b. Pupuk organik cair hasil industri

Pupuk organik cair ini diproduksi secara industrial sehingga menghasilkan bermacam-macam merek dagang yang komersial dan memiliki spesifikasi tertentu. Biasanya pupuk organik ini mencantumkan komposisi unsur hara yang terkandung secara jelas.

Aplikasi pupuk organik cair dapat dilakukan dengan 2 cara, antara lain: aplikasi melalui akar tanaman dan aplikasi melalui daun tanaman.

a. Aplikasi melalui akar tanaman

Cara ini biasanya dilakukan dengan mengaplikasikan pupuk secara langsung ke media tanam, seperti tanah. Taufika (2011) menyatakan bahwa tanaman akan mudah mengatur penyerapan komposisi pupuk yang dibutuhkan jika terjadi kelebihan kapasitas pupuk organik cair yang diberikan pada tanah karena bentuknya yang cair. Pupuk organik cair dalam pemupukan jelas lebih merata, tidak akan terjadi penumpukan konsentrasi pupuk di satu tempat. Hal ini disebabkan pupuk organik cair 100 % larut.

b. Aplikasi melalui daun tanaman

Aplikasi pupuk melalui daun tanaman ini biasa dikenal dengan nama *foliar application*. Pupuk disemprotkan pada permukaan daun. Hal ini dilakukan sebagai cara untuk melengkapi pemberian pupuk melalui tanah untuk meminimalisir gejala kekahatan yang mungkin muncul, terutama hara mikro dan hara yang immobil dalam tubuh tanaman. Hara masuk ke dalam tubuh tanaman melalui mulut stomata secara difusi atau osmosis. Pupuk disemprotkan langsung kepada daun dengan alat penyemprot biasa (*hand sprayer*).

Aplikasi pupuk ini disesuaikan juga dengan dosis atau takaran dan waktu aplikasi yang dianjurkan agar pertumbuhan dan hasil tanaman dapat optimal.

### 3. Sikap

Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Sikap pada dasarnya adalah suatu hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya, sikap merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap suatu objek tertentu yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat, keyakinan, dan gagasan seseorang tersebut, sehingga mengakibatkan kecenderungan untuk bertindak pada suatu obyek tersebut. (Suharyat, 2009)

Menurut Azwar (1995) sikap telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli, sehingga definisi dan pengertian sikap pada umumnya dapat dikelompokkan dalam tiga kerangka pemikiran, yaitu:

- a. Kerangka pemikiran pertama, mendefinisikan sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*). Secara spesifik merupakan derajat afek positif maupun afek negatif terhadap suatu objek psikologis tertentu.
- b. Kerangka pemikiran kedua, mendefinisikan sikap sebagai suatu respons terhadap stimulus social yang sudah terkondisikan.
- c. Kerangka pemikiran ketiga, merupakan kelompok yang berorientasi pada skema triadic, Mendefinisikan bahwa sikap adalah konstelasi tiga komponen (kognitif, afektif, konatif) yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek atau aspek di

lingkungan sekitarnya.

Sikap yang timbul tidak hanya ditentukan oleh keadaan suatu objek yang dihadapi. Sikap juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu, situasi sekarang, dan harapan-harapan di masa depan yang ada dalam diri setiap individu. (Azwar, 1995). Selanjutnya menurut Surharyat (2009) mengungkapkan bahwa setiap individu mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek yang sama. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai factor yang ada pada setiap individu, seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan situasi lingkungan, sehingga setiap individu tidak selalu memiliki sikap yang sama terhadap satu objek pada waktu yang bersamaan.

Dalam sudut pandang evaluasi, sikap merupakan suatu system evaluasi positif atau negative, yaitu suatu kecenderungan untuk menyetujui atau menolak. Sikap positif akan terbentuk bila rangsangan pada setiap individu memberikan pengalaman yang menyenangkan, dan sebaliknya pada sikap negative akan timbul bila rangsangan yang terbentuk memberikan pengalaman tidak menyenangkan. Perbedaan sikap berhubung dengan derajat kesukaan dan ketidak sukaan setiap individu terhadap objek yang dihadapi. Dapat diartikan bahwa sikap menyangkut kesiapan individu untuk bereaksi terhadap objek tertentu berdasarkan konsep penilaian positif atau negative, sehingga sikap adalah pernyataan evaluative baik yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan terhadap suatu objek. (Surharyat, 2009)

Menurut Secord and Bacman (1964) membagi sikap menjadi tiga komponen yaitu :

- a. Komponen kognitif, adalah komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap.
- b. Komponen afektif, adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap.
- c. Komponen konatif, adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Menurut Gerungan (2000) dalam Suharyat (2009), sikap dapat diklarifikasikan menjadi sikap individu dan sikap sosial. Sikap individu merupakan sikap yang dimiliki dan dinyatakan oleh seseorang, sedangkan sikap sosial merupakan suatu cara kegiatan yang sama dan dilakukan berulang kali terhadap objek sosial dan dinyatakan oleh sekelompok orang atau masyarakat. Sikap seseorang pada akhirnya dapat membentuk sikap sosial, dimana saat terdapat kesamaan atau keseragaman terhadap suatu objek. Selanjutnya Azwar (1995) menjelaskan bahwa sikap sosial terbentuk dari intraksi sosial yang dialami setiap individu. Interaksi sosial bukan sekedar kontak sosial dan hubungan antar individu dalam kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan saling mempengaruhi dan timbal balik antara individu, sehingga hal tersebut mempengaruhi pola perilaku setiap individu sebagai anggota masyarakat. Interaksi sosial juga meliputi hubungan individu dengan lingkungan fisik maupun psikologis disekitarnya.

Dalam interaksi social, setiap individu beraksi mebuat pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang dihadapinya. Terdapat berbagai factor

yang mempengaruhi pembentukan pola sikap individu, yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, institusi dan lembaga agama, serta faktor emosi (Azwar, 1995). Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut azwar (1995):

a. Pengalaman pribadi

Middlebrook (dalam Azwar, 1995) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu objek psikologis, cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Sikap akan lebih mudah terbentuk jika yang dialami seseorang terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, karena penghayatan akan pengalaman lebih mendalam dan lebih lama membekas.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting yang didorong oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik.

c. Pengaruh kebudayaan

Burrhus Frederic Skin, seperti yang dikutip Azwar sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang kita alami (Hergenhahn dalam Azwar, 1995). Kebudayaan memberikan corak pengalaman bagi individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaanlah yang menanamkan garis pengarah sikap individu terhadap berbagai masalah.



d. Media massa

Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Media massa memberikan pesan-pesan yang sugestif yang mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai sesuatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Faktor emosional

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran prustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu prustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

Menurut Azwar (1995) menjelaskan bahwa aspek yang penting untuk memahami sikap dan perilaku adalah masalah pengungkapan (*assessment*) sikap

atau pengukuran (*measurement*) sikap. Sikap dapat dipahami lebih dari sekedar seberapa favorable dan tidak favorabelnya sikap, ataupun lebih sekedar seberapa karakteristik (dimensi) yang lainnya. Menurut Sax (1980) dalam Azwar (1995) mengungkapkan terdapat beberapa karakteristik (dimensi) sikap yaitu arah sikap, intensitas sikap, keluasan sikap, konsistensi sikap, dan spontanitas sikap.

Terdapat berbagai macam metode pengukuran sikap, menurut Azwar (1995) berikut beberapa metode pengukuran sikap yang telah dilakukan:

- a. Observasi perilaku, dengan mengamati perilaku konsisten (berulang) seseorang maka dapat diketahui sikap pada orang tersebut. Namun, pengamatan terhadap perilaku seseorang tidak dapat dijadikan suatu indikator sikap, karena terkadang perilaku tertentu seseorang yang ditampilkan digunakan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya.
- b. Penanyaan langsung, dengan menanyakan langsung kepada seseorang kita dapat mengetahui sikap orang tersebut. Metode ini diasumsikan bahwa seseorang mengetahui segala sesuatu tentang dirinya sendiri dan akan mengemukakan secara terbuka apa yang dirasakannya, maka jawaban yang didapat dari seseorang yang ditanyai dijadikan indikator sikap dari orang tersebut. Namun, seseorang akan mengungkapkan pendapat dan perasaan yang sebenarnya jika situasi dan kondisi memungkinkan, sehingga metode ini memiliki keterbatasan dan kelemahan yang mendasar.
- c. Pengungkapan langsung, salah satu versi dari metode penanyaan langsung adalah pengungkapan langsung secara tertulis, yaitu dimana responden menjawab langsung dari suatu pertanyaan sikap tertulis dengan memberi tanda setuju atau tidak setuju, baik atau buruk, kuat atau lemah, aktif atau

pasif, dll. Pengungkapan sikap secara jujur memungkinkan dapat diketahui jika responden tidak diperintahkan untuk menuliskan nama atau identitasnya.

- d. Skala sikap, merupakan metode yang menggunakan sekumpulan pernyataan berkaitan terhadap suatu objek sikap. Salah satu sifat skala sikap adalah berisi pernyataan langsung dan pernyataan tidak langsung. Respon yang terlihat dari jawaban langsung yang diberikan seseorang merupakan bukti sikap yang diperoleh. Pernyataan sikap yang diperoleh dari suatu skala sikap dapat dijadikan suatu acuan indikator sikap. Namun, hal tersebut tidak selalu menunjukkan sikap yang sebenarnya, dikarenakan hambatan penerjemahan sikap individu dalam pernyataan-pernyataan yang terdiri dari beberapa kalimat bermakna terbatas.
- e. Pengukuran terselubung, metode pengukuran terselubung berorientasi pada metode observasi perilaku, tetapi pada metode ini yang dijadikan pengamatan objek sikap adalah reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi diluar kendali pada setiap individu.

Tabel 2. SOP Penggunaan dan Aplikasi POC Pusri

Waktu aplikasi	NPK (kg/ha)	Dosis pemupukan		Dosis POC	Cara
		Urea (kg/ha)			
Pindah tanam kontrol	-	-		5 ml/liter air	Celupkan akar sebelum tanam
3 HST kontrol	-	-		3 liter/ha	POC disemprot pada daun pagi/sore
10 – 15 HST kontrol	300	100		-	
20-25 HST kontrol	300	200		-	
25 HST Control	-	-		4 liter/ha	Pagi/sore POC disemprot pada daun
30 – 35 HST Control	-	100		-	

## B. Penelitian Terdahulu

Menurut Imanuddin (2015) dalam penelitiannya sikap petani terhadap keberlanjutan usaha tani padi di wilayah urban Kabupaten Sleman, mengungkapkan bahwa pengetahuan petani tentang peraturan pemerintah tentang perlindungan pangan keberlanjutan lahan pertanian masih sangat rendah, namun pengetahuan petani terhadap kawasan pertanian pangan berkelanjutan (jalur hijau) cukup tinggi atau lebih dari 50% petani mengetahui. Sikap petani secara signifikan dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman usahatani, ketersediaan kredit dan status lahan.

Menurut, Aprilliani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul sikap petani terhadap program PUAP di kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung menunjukkan hasil bahwa penelitian terhadap petani penerimaan dana PUAP yang ada di Gapoktan Makaryowono Desa Bansari Kabupaten Temanggung memiliki sikap kognitif, afektif, dan konatif. Kognitif dalam program PUAP, dimana petani mengetahui seluruh kegiatan program PUAP. Sikap afektif terhadap program PUAP juga termasuk dalam kategori tinggi, yaitu dimana petani setuju akan kegiatan program PUAP. Sedangkan sikap konatif petani terhadap program PUAP termasuk dalam keadaan sedang, karena sebagian petani mengikuti kegiatan program PUAP.

Menurut Agustina & Khaswarina (2016) dalam penelitian yang berjudul Analisis Sikap Petani Kelapa Sawit terhadap Pedagang Pengumpul di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Hasil penelitian terhadap petani bahwa sikap petani terhadap pedagang pengepul dalam kategori baik.

Menurut Simanjuntak (2014) dalam penelitian yang berjudul Sikap Petani terhadap Penerapan Teknologi Budidaya Kedelai Lahan Pasang Surut (di Kelurahan Simpang Kecamatan Betrбак Kabupaten Tanjung Jabung Timur). Hasil penelitian menjelaskan bahwa sikap petani yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, konatif, terhadap penerapan teknologi budidaya kedelai di lahan pasang surut termasuk dalam kategori tinggi, dengan kesimpulan bahwa konsep sikap dan penerapan teknologi di daerah tersebut terlaksana baik.

Menurut Wicaksono (2014) dalam penelitian yang berjudul Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Dalam Menggunakan Benih Kentang Bersertifikat di

Kecamatan Kota Batu. Menunjukkan bahwa sikap dan kepuasan petani dalam menggunakan benih kentang bersertifikat termasuk dalam kategori netral dimana hasil presentase sebesar 56,67%. Dikarenakan petani memiliki kecenderungan untuk mudah berubah kearah positif maupun negatif tergantung dari atribut benih tersebut. Atribut benih kentang yang memiliki kinerja kurang baik adalah harga beli benih bersertifikat. Tingginya harga benih kentang bersertifikat dibandingkan dengan harga benih local menyebabkan persepsi petani terhadap benih kentang bersertifikat sangat mudah berubah mengikuti harga beli. Hasil kepuasan petani terhadap benih kentang menunjukkan petani merasa puas dimana hasil dari CSI (*Customer Satisfaction Index*) menunjukkan presentase sebesar 67,34%. Kepuasan petani terhadap benih bersertifikat disebabkan karena manfaat penggunaan benih bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan benih local. Hasil analisa antra hubungan sikap dan kepuasan petani menunjukkan hubungan yang kuat, dimana hasil dari analisa kolerasi *Rank Sperman* sebesar 0,77.

Menurut Astuti (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Sikap Petani terhadap Profesi Petani: Upaya untuk Memahami Petani melalui Pendekatan Psikologi Sosial. Hasil penelitian terhadap petani mengungkapkan bahwa petani memiliki sikap positif terhadap profesinya, namun terdapat ambivalensi sikap dimana dua reaksi yaitu positif dan negatif terhadap objek sikap. Faktor sosial yang mempengaruhi sikap terhadap profesi petani secara signifikan adalah tingkat pendidikan dan status pekerjaan.

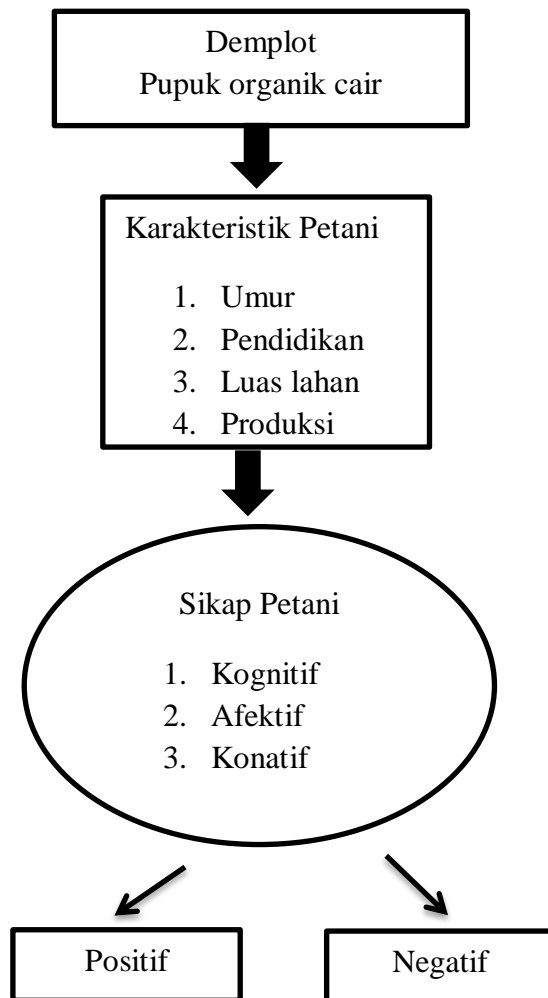
Menurut Syamsiah (2015) dalam penelitian yang berjudul Analisis Sikap Petani Terhadap Penggunaan Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Subang Jawa Barat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sikap petani terhadap benih

padi varietas IR42 lebih baik dibandingkan benih padi varietas Ciherang dan IR64. Hal ini menunjukkan bahwa benih varietas IR42 memiliki lebih banyak keunggulan dibandingkan dengan varietas Ciherang dan IR64.

Menurut Susanti (2015) dalam penelitiannya sikap petani terhadap keberadaan gudang komoditi dengan siste resi gudang (SRG) di Kabupaten Bantul mengungkapkan bahwa sikap petani dapat dipengaruhi oleh bebrapa faktor yaitu, pekerjaansampingan, luas lahan, jumlah produksi, umur, tingkat pendidikan, jarak dengan gudang SRG, pengalaman usahatani, usahatani selain padi, organisasi dan keberadaan gudang penyimpanan lain.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Sikap petani terhadap penggunaan pupuk cair organik diduga dipengaruhi oleh faktor karekteristik setiap petani terdiri dari umur, pendidikan formal, luas lahan, produksi dan, pendapatan. Karakteristik petani dapat mempengaruhi sikap yang akan terbentuk. Terbentuknya sikap petani dilihat berdasarkan sikap kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan konaktif (kecenderungan bertindak) petani terhadap penggunaan pupuk organik cair, pembuktian sikap kognitif, afektif, dan konaktif akan menciptakan pemahaman petani terhadap peggunan pupuk organik.



Gambar 1. Bagan kerangka pemikiran